

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Morfologi Tanaman Cabai (*Capsicum annuum*, L)

Tanaman cabai termasuk dalam family terung-terungan (*solanaceae*) yang memiliki nama ilmiah *Capsicum* sp. Menurut Haryanto (2018), dalam sistematika tumbuhan, tanaman cabai merah diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*,
Divisio : *Spermatophyta*,
Subdivisio : *Angiospermae*,
Class : *Dicotyledone*,
Subclass : *Sympetalae*,
Ordo : *Solanace*,
Familia : *Solanaceae*,
Genus : *Capsicum*,
Spesies : *Capsicum annuum* L

Menurut Baharuddin (2016), cabai merupakan tanaman yang berasal dari bagian tropis dan sub tropis Benua Amerika, tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia. Masuknya cabai ke Indonesia yang diperkirakan pada awal abad 15 yang di bawa oleh para pelaut Portugis. Penyebaran cabai ke seluruh nusantara dilakukan secara tidak langsung oleh para pedagang dan pelaut Eropa yang mencari rempah-rempah ke Indonesia.

Tanaman cabai adalah bagian dari 20-30 spesies dalam satu genus yang sama dan merupakan spesies yang paling banyak tanam serta memiliki arti penting secara ekonomi. Sesuai karakter buahnya, penggolongan cabai dibagi menjadi 4 tipe, yaitu cabai kriting, cabai besar, cabai rawit (hijau) dan paprika (Syukur, 2013).

Kandungan gizi dan vitamin yang terdapat dalam cabai ada bermacam-macam, antara lain kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan C. Cabai umumnya digunakan untuk keperluan rumah tangga, selain itu juga digunakan untuk keperluan industri, antara lain industri makanan dan industri obat-obatan atau jamu.

Tanaman cabai memiliki bagian utama yang terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Akar yang terdapat pada tanaman cabai adalah akar tunggang yang terdiri atas akar utama (primer) dengan panjang antara 35 cm sampai dengan 50 cm dan akar lateral (sekunder) yang panjangnya 35 cm sampai dengan 45 cm, akar lateral (sekunder) mengeluarkan akar serabut yang disebut akar tersier (Pratama et al, 2017).

Batang tanaman cabai umumnya berwarna hijau tua, berkayu, bercabang lebar, dengan panjang batang berkisar antara 30 – 37,5 cm dengan diameter 1,5 - 3 cm. Daun pada tanaman cabai adalah daun tunggal berwarna hijau sampai hijau tua dengan helai daun yang bentuknya beragam. Sedangkan bagian bunga cabai merupakan bunga tunggal dan muncul di bagian ujung ruas tunas, dengan alat kelamin jantan dan betina terletak di satu bunga sehingga tergolong bunga sempurna. Bagian buah cabai memiliki

plasenta yang terdapat pada bagian dalam buah sebagai tempat melekatnya biji. (Pratama et al, 2017).

B. Usaha Tani, Produktivitas dan Produksi

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Usaha tani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Usaha tani yang produktif adalah usaha tani yang produktivitasnya tinggi.

Produktivitas merupakan penggabungan antara efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik ini mengukur banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input. Dalam pertanian ekonomi, dibedakan antara produktivitas dan produktivitas ekonomi. Jika terjadi ada dua usaha tani yang memiliki produktivitas fisik sama, maka usaha tani yang paling dekat dengan pasar mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar (Soekartawi, 2016).

Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, revenue) dengan biaya (pengorbanan, cost) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi.

Produksi dapat diartikan sebagai segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang dan jasa. Selain itu produksi juga merupakan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa atau kegiatan untuk menambah nilai kegunaan suatu barang. Sedangkan menurut Assauri (2016) produksi adalah kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output).

Menurut Suherman (2011), faktor produksi merupakan semua unsur yang menjadi penopang dalam usaha menciptakan nilai atau memperbesar nilai barang tersebut. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan. Ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya.

C. Konsep Biaya

Biaya adalah pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau perorangan yang bertujuan memperoleh manfaat lebih dari aktivitas yang dilakukan.

Menurut Mulyadi (2015), pengelolaan biaya adalah suatu proses dalam mengelompokkan keseluruhan elemen yang ada secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas atau memberi informasi yang lebih mempunyai arti atau lebih penting. Biaya dapat dibedakan dalam berbagai cara, berdasarkan tujuan yang berbeda.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi (*input*) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Selain pengertian di atas, yang dimaksud biaya tetap adalah biaya yang tidak mengalami perubahan atau bersifat statis serta penggunaannya tidak akan habis jika dipakai dalam satu proses produksi. Yang termasuk dalam biaya tetap antara lain biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat-alat pertanian serta perawatannya.

2. Biaya Tidak tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Yang termasuk dalam biaya tidak tetap antara lain bibit, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Secara matematis biaya produksi total dapat dirumuskan sebagai berikut (Lesria Nurmala, dkk, 2016) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC (*Total Cost*) : Total Biaya Produksi

FC (*Fixed Cost*) : Total Biaya Tetap

VC (*Variable Cost*) : Total Biaya Tidak Tetap

D. Penerimaan

Menurut Faisal (2015), penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya. Hasil produksi mempengaruhi jumlah penerimaan yang diterima oleh petani, semakin besar produksi yang dihasilkan maka akan berbanding lurus dengan penerimaan atau dengan kata lain penerimaan petani juga akan semakin meningkat.

Menurut Soekartawi (2016), selisih antara penerimaan dengan pengeluaran usaha tani adalah pendapatan usaha tani. Produk yang dihasilkan dalam proses produksi merupakan sejumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan yang dihasilkan produsen. Jadi secara pengertian, penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh produsen atas penjualan produk yang dihasilkan.

Untuk mengetahui penerimaan yang diperoleh dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) : Penerimaan total

Q (*Quantity*) : Jumlah produk yang dihasilkan

P (*Price*) : Harga jual produk per unit

E. Pendapatan

Pendapatan adalah semua penerimaan baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu (Ahmad, 2013). Sedangkan menurut Boediono (2012), pendapatan

adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan dalam pengertian umum, pendapatan adalah hasil dari pencaharian usaha.

Sadono Sukirno (2011) melalui teori ekonomi mikro mengemukakan bahwa, pendapatan merupakan perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi pada suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

Menurut pengertian umum yang dimaksud dengan pendapatan adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melakukan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Siti, 2016). Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi.

Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I (Income) : Pendapatan

TR (Total Revenue) : Penerimaan Total

TC (Total Cost) : Total Biaya

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha tani cabai merah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut :

1. Produksi

Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi. Adapun produksi cabai dihasilkan dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Sedangkan dalam ekonomi pertanian, produksi dapat diartikan sebagai banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Satuan produksi yang biasa digunakan dalam perhitungan adalah ton per tahun atau kg per tahun tergantung potensi hasil dari setiap komoditas.

2. Luas Lahan

Lahan merupakan pabriknya produksi pertanian. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi pertanian dan pendapatan usaha tani. Lahan pertanian dapat diartikan sebagai tanah yang yang disiapkan untuk usaha tani, misalnya sawah, tegalan maupun pekarangan

3. Tenaga Kerja

Unsur yang terdapat dalam faktor produksi tenaga kerja ada dua, yaitu unsur jumlah dan unsur kualitas. Dalam proses produksi usaha tani, jumlah tenaga kerja yang diperlukan dapat bersumber dari dalam keluarga (TKDK) maupun dari luar keluarga (TKLK). Sedangkan kualitas mencirikan daya produksi tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, ketrampilan, pengalaman dan juga latihan (Roswati, 2016).

4. Biaya Produksi

Yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan selama proses produksi berlangsung, baik berupa barang

maupun jasa. Besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan petani akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperolehnya. Biaya produksi juga dapat diartikan sebagai kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu usaha tani oleh petani, baik yang dikeluarkan secara tunai maupun tidak tunai (Faisal, 2015).

5. Harga Jual

Harga jual merupakan faktor penting yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan usaha tani selain faktor-faktor seperti faktor produksi, faktor luas lahan, faktor tenaga kerja, dan faktor biaya produksi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yulizar (2015) berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Studi Kasus di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat” bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha tani cabai merah dan mengetahui biaya produksi usahatani serta penerimaan cabai merah per hektar di Desa Pasi Ara dan Drien Mangko Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian yang dilakukan adalah penerimaan yang diterima oleh petani cabai merah di daerah penelitian dengan luas lahan rata-rata 0,09 hektar tiap musim tanam adalah Rp 7.901.250,-. Dengan biaya produksi usahatani yang dikeluarkan oleh petani di lokasi penelitian Desa Pasi Ara dan Desa Drien Mangko adalah sebanyak Rp 3.935.100,-, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 3.966.150,-.

Angga Syahputra (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah (*Capsicum annum L*) Studi Kasus : Kelompok Tani “Juli Tani” Desa Sidodadi Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap jumlah pendapatan petani pada usaha tani cabai merah, mengetahui tingkat pendapatan petani cabai merah dan mengetahui kelayakan usaha tani cabai merah di Kelompok Tani Juli Tani Desa Sidodadi Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian yang diperoleh adalah secara parsial nilai signifikansi luas lahan yang diusahakan $0,007 < 0,05$, nilai signifikansi faktor produksi tenaga kerja $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi keseluruhan biaya produksi $0,003 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa semua faktor produksi usaha tani cabai merah di Kelompok Tani Juli Tani Desa Sidodadi Ramunia berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan. Adapun rerata total pendapatan bersih yang diterima petani cabai merah di KT. Juli Tani Desa Sidodadi Ramunia berdasarkan hasil penelitian adalah sebesar Rp 193.591.248 permusim tanam. Dengan nilai R/C $4,44 > 1$ dan nilai B/C ratio adalah $3,4 > 1$ maka usaha tani untuk komoditas cabai merah di KT. Juli Tani Desa Sidodadi Ramunia dapat dikatakan layak.

Berdasarkan penelitian Vicky George (2019) yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Pemasaran Hasil Cabai Merah (*Capsicum annum L*) Kasus : Desa Tlaga Jernih Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat bertujuan untuk mengetahui tahapan budidaya cabai merah, mengetahui besar jumlah pendapatan usaha tani komoditas cabai merah, mengetahui kelayakan usaha

tani cabai merah dan untuk mengetahui tingkat efisiensi pemasaran cabai merah di daerah penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tahapan budidaya cabai merah yang dilakukan petani di Desa Tlaga Jernih Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat mulai dari pengolahan lahan, persemaian benih, penanaman bibit, pembuatan bedengan, pemasangan mulsa, pemeliharaan, pemupukan serta pemanenan. Rata-rata pendapatan usaha tani cabai merah per hektar adalah Rp 211.034.585,7 per musim tanam. Berdasarkan perhitungan $R/C \text{ ratio} = 7,10$ dan $B/C \text{ ratio} = 6,20$ nilainya lebih besar dari satu, maka secara finansial layak untuk diusahakan. Berdasarkan empat metode perhitungan efisiensi pemasaran dari dua jalur pemasaran cabai merah di Desa Tlaga Jernih Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat didapatkan hasil bahwa jalur pemasaran yang paling efisien yaitu jalur II.